

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 03, No. 02, April 2017: 181-196

IDEOLOGI DAN IDENTITAS DALANG DALAM SELEKSI DALANG PROFESIONAL YOGYAKARTA

Bambang Sulanjari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study discusses a shadow puppet show packaged in a format in the Yogyakarta Professional Puppeteer Selection Year 2008. This research data is very unique because this kind of event does not happen again until 2016. Data were collected with audio visual recordings and direct observations. Data analysis uses formal analysis to review the performance structure, and content analysis based on various theories to reveal the ideology and identity that play a role in the show. The results of this study shows that the structure of the performance is not the same as that of the common shadow puppet show due to the adjustment of the puppeteers to the rules set by the organizers. Personal and collective identity appeared in the puppet show. Here, the puppeteers could express their personal ideas without eliminating their collective identity. There were three puppeteer ideologies: conservative, development and competitive ideologies, and the competitive ideology is the dominant ideology.

Keywords: *identity, ideology, shadow puppet, structural performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pertunjukan wayang kulit yang dikemas dalam format seleksi dalam Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta Tahun 2008. Data penelitian ini sangat unik karena peristiwa seperti ini tidak terulang lagi sampai tahun 2016. Data dikumpulkan dengan perekaman audio-visual serta observasi langsung. Analisis data menggunakan analisis formal untuk menelaah struktur pertunjukan, serta analisis konten dengan dasar berbagai teori untuk membongkar ideologi dan identitas yang berperan dalam pertunjukan. Hasil penelitian ini memperlihatkan struktur pertunjukan yang tidak sama dengan struktur pertunjukan wayang kulit secara umum akibat penyesuaian para dalang terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh penyelenggara. Identitas personal maupun identitas kolektif tampak mewarnai pertunjukan para dalang. Di sini terlihat kepiawaian dalang dalam mengekspresikan ide-ide personalnya tanpa harus mengorbankan identitas kolektif. Ideologi konservatif dan ideologi pengembangan dikemas oleh para dalang melalui pertunjukannya. Selain itu ideologi kompetitif juga melekat pada pertunjukan, dilihat dari kepatuhan para peserta pada batas-batas yang ditetapkan penyelenggara. Ideologi kompetitif menjadi ideologi dominan dalam pertunjukan para dalang peserta seleksi.

Kata kunci: identitas, ideologi, struktur pertunjukan, wayang kulit.

PENGANTAR

Wayang kulit adalah satu dari berbagai warisan kebudayaan masa lampau di Indonesia yang masih mampu bertahan dan masih mendapat tempat di hati orang Jawa. Keberlangsungan tradisi pewayangan di Indonesia mendapat perhatian dari PBB sehingga PBB mengeluarkan pengakuan bahwa wayang adalah karya agung dunia (Senawangi, 2004). Keberlangsungan tradisi itulah yang menyebabkan pertunjukan wayang masih merupakan bagian yang hidup di dalam kebudayaan Jawa (Groenendael, 1987: 1).

Pertunjukan wayang kulit, sebagai seni yang hidup, seperti halnya seni pertunjukan yang lain, selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan sosial. Perkembangan pariwisata misalnya, telah membawa perubahan dimensi bentuk, dimensi waktu, serta misi sebuah seni pertunjukan (Haryono, 2008: 130). Menurut pengamatan Soedarsono, perkembangan pariwisata telah melahirkan bentuk seni yang baru atau seni kemasan dengan ciri-ciri: (1) tiruan dari aslinya, (2) singkat atau padat, (3) penuh variasi, (4) nilai-nilai kesakralan, simbolik dan kemagisannya dikesampingkan, (5) murah harganya (Soedarsono, 2003: 11; 238).

Penelitian ini didasari pengamatan lomba yang digelar di Auditorium RRI Yogyakarta pada tanggal 25 November 2008 oleh Pepadi Komda Daerah Istimewa Yogyakarta, bertajuk: Seleksi Dalang Profesional Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Festival seperti ini tidak pernah terjadi lagi sampai dengan

tahun 2016. Peristiwa ini tergolong langka, di mana para dalang profesional beradu kebolehan dalam satu ajang seleksi. Peserta seleksi ini adalah dalang-dalang profesional, dalang yang sangat berpengaruh di Yogyakarta. Ki Agus Sunarto yang mewakili Kabupaten Gunung Kidul, adalah dalang yang memiliki jam terbang tinggi di wilayah Gunungkidul dan sekitarnya. Ki Mas Lurah Cerma Suteja yang mewakili Kabupaten Bantul, adalah dalang ternama di seluruh wilayah Yogyakarta. Dalang ini juga staf pengajar di perguruan dalang Keraton Ngayogyakarta: *Habirandha*. Ki Hadi Sutikno yang mewakili Kabupaten Sleman, adalah dalang yang terkenal bukan saja di wilayah Yogyakarta, tetapi juga di wilayah Magelang, Temanggung, Wonosobo dan sekitarnya. Ki Suranto yang mewakili Kabupaten Kulon Progo, juga seorang dalang terkenal dan sering tampil di hampir seluruh wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Tujuan diadakannya Seleksi Dalang Profesional Tahun 2008, selain mengangkat popularitas pedalangan Yogyakarta dan memperoleh wakil Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam festival wayang nasional, juga untuk membangkitkan semangat dalang senior untuk berkompetisi dan menjaga kelestarian wayang kulit gaya Yogyakarta. Pepadi juga ingin menghilangkan kebiasaan para dalang senior yang enggan untuk berkompetisi karena merasa sungkan dengan koleganya, sebuah kebiasaan yang justru menghambat perkembangan wayang kulit gaya Yogyakarta. Oleh karena

tujuan utama seleksi ini untuk memilih wakil Daerah Istimewa Yogyakarta dalam ajang Festival Dalang Nasional, maka peserta adalah wakil dari kabupaten atau kota di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan alasan agar wakil yang terpilih untuk mengikuti Festival Dalang Nasional adalah wakil yang berkualitas, ditentukan pula persyaratan bahwa peserta adalah dalang profesional, dengan batasan usia 35 tahun ke atas (Rahardjo, 2008).

Pada kesempatan itu para peserta diberikan waktu enam puluh menit untuk menunjukkan kebolehannya dalam memainkan lakon utuh, bukan merupakan *pethilan*, 'nukilan' (Rahardjo, 2008). Batasan waktu yang ditetapkan panitia dipastikan menyebabkan atau bahkan "memaksa" peserta mengambil langkah-langkah yang menyimpang dari *pakem* (aturan) gaya Yogyakarta. Menarik bahwa "paksaan" itu dilakukan pada dalang-dalang senior. Persoalan yang timbul adalah, mengapa para dalang senior mau diarahkan untuk melakukan langkah yang menyimpang dari *pakem*, 'aturan'. Persoalan ini dikaji dari sudut pandang ideologi dalang, karena setiap seniman memiliki ideologi.

Penyebutan "Yogyakarta" dalam judul Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta Tahun 2008 mengimplikasikan bahwa ideologi dipertarungkan dengan identitas, oleh karena itu kajian identitas sangat penting dilakukan untuk melihat kaitan identitas dengan ideologi.

Penelitian ini membahas tiga masalah pokok: perubahan struktur pertunjukan, ideologi dalang dan identitas dalang,

dengan tujuan memperoleh gambaran tentang pertunjukan para peserta Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta Tahun 2008 dalam hal: 1) variasi struktur pertunjukan yang dibawa oleh para peserta, 2) ideologi dominan yang mendasari pertunjukan para dalang profesional itu, 3) peran ideologi dan identitas dalang dalam pertunjukan tersebut.

Penelitian struktur pertunjukan wayang kulit telah dilakukan oleh Soetarno (2002). Penelitian Soetarno ini berisi telaah struktur pertunjukan Nartosabdo dari Semarang, yang sampai sekarang menjadi panutan dalang-dalang pemula, serta dalang yang sempat menjadi panutan dalang-dalang di Klaten, yaitu Ki Pujosumarto. Lakon *Partawarayang* dan Lakon *Partadewa* digunakan sebagai dasar untuk mencari kekhasan Pujosumarto. Kekhasan Ki Nartosabdo diteliti melalui tiga lakon: Lakon *Kresna Duta*, Lakon *Karna Tandhing* dan Lakon *Bima Suci*. Penelitian tersebut membahas struktur pertunjukan beserta unsurnya, seperti *catur* (olah kata), *sabet* (olah gerak), iringan (musik pengiring), bahasa, lakon, dan juga unsur nilai yang terkandung di dalam pertunjukan. Penelitian tersebut melahirkan kesimpulan tentang kekhasan olahan pertunjukan masing-masing dalang dalam hal olah kata, olah gerak, lagu *sulukan*, serta lakon (Soetarno, 2002).

Pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta memiliki tujuh *jejeran*, 'adegan pokok' dan satu adegan *gara-gara*. Setiap *jejeran*, 'adegan pokok' bisa memiliki kelengkapan adegan

yang jumlahnya bervariasi. Pedoman struktur adegan yang ditetapkan oleh gaya keraton (*Habirandha*) masih terlihat jejaknya dalam pertunjukan wayang gaya kerakyatan atau pertunjukan wayang masa kini, meskipun tidak kaku. Artinya, banyak pengembangan yang dilakukan oleh dalang, tetapi tetap berpijak pada pedoman gaya *Habirandha* atau gaya keraton. Kemungkinan pengembangan ini telah diisyaratkan oleh Mudjanattistomo dalam buku pegangan *Habirandha* (1977: 162-167). Ketika meneliti *pakeliran* Ki Hadi Sugito dengan lakon *Janaka Catur*, Soetarno (2004: 106-122) menemukan bukti pernyataan di atas. Ki Hadi Sugito melakukan pengembangan dengan mengurangi adegan pokok dan menambahkan adegan tambahan yang cukup banyak. Pengembangan semacam ini tentu saja tidak kaku, tergantung lakon yang dimainkan (Hadiprayitno, 2009: 66-70).

Menurut Marco de Marinis seni pertunjukan adalah entitas multi lapis. Seni pertunjukan melibatkan elemen-elemen yang masing-masing sangat penting dalam membentuk entitas (Marinis, 1993: 1-2; 47). Demikian juga pertunjukan wayang kulit, memiliki beberapa elemen yang berlapis-lapis dalam bentuk pertunjukannya. Elemen-elemen seni pertunjukan wayang kulit itu disatukan oleh ideologi.

Istilah ideologi dimunculkan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad kedelapan belas (Kaplan dan Manners, 2002: 34; Althusser, 2006: 34). Semula penggunaan istilah ini berkonotasi netral, tidak menilai baik-buruk, yaitu

menunjuk pada ilmu tentang gagasan. Pada penggunaan yang lebih modern dan sempit, istilah ini biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberi teguran, memaafkan, menyerang atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindakan, atau pengaturan tertentu. Oleh karena itu masuk akal jika ada anggapan bahwa ideologi yang digunakan oleh manusia untuk menjelaskan dan menata sistem sosial serta alamnya, akan memainkan peranan dalam pelestarian serta perubahan struktur kemasyarakatan (Kaplan dan Manners, 2002: 154-155).

Jazuli (2012) menyitir pengertian ideologi menurut Ramlan Surbakti serta dilandasi pendapat Peter L. Berger, Thomas Luckmann, George Larrain dan Karl Mannheim, mengartikan ideologi sebagai sistem berpikir yang mencakup seperangkat gagasan dan pengetahuan, yang membentuk definisi tertentu tentang kenyataan secara kognitif maupun normatif, tidak bersifat netral karena berpihak pada nilai dan kepentingan tertentu, serta berhubungan dengan kekuasaan untuk memelihara relasi kekuasaan atau dominasi. Lebih jauh Jazuli mengemukakan bahwa ideologi berfungsi untuk memberi justifikasi tindakan dan jalan keluar bagi mereka yang resah, menyembunyikan kontradiksi menuju kesesatan, memberi kerangka acuan bagi suatu komunitas yang loyal, mengatur dan memotivasi suatu tindakan, serta menjadi kriteria dalam evaluasi kebijakan dan tindakan. Ideologi Biasanya dirumuskan dalam bentuk

tujuan yang hendak dicapai dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Seni berkaitan dengan ideologi. Seni yang membuat orang melihat, mencerapi dan merasakan, sesungguhnya merupakan ideologi, yang darinya, seni dilahirkan, yang di dalamnya, seni berkubang, yang padanya, seni merujuk. Seni membuat orang sanggup menyaksikan ideologi, yang darinya seni itu dilahirkan (Althusser, 2006: x). Bukan itu saja, ideologi menyelinapkan diri pada segala aktivitas manusia dan identik dengan pengalaman hidup dari eksistensi manusia sendiri (Althusser, 2006: 189). Ideologi merujuk kepada hubungan imajiner (atau diimajinasikan) individu dengan kondisi-kondisi nyata eksistensinya (Burke, 2003: 143).

Althusser membedakan ideologi menjadi dua, pertama ideologi mikro, di mana ideologi menempatkan individu sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab, memiliki kebebasan, karena memiliki identitas yang berbeda dari yang lain, serta otonom, lepas dari yang lain. Kedua ideologi makro yang menempatkan subjek sebagai bagian dari struktur yang mengandung relasi antar unsur-unsurnya, yang hanya berarti ketika menjalin relasi dengan unsur yang lain (Althusser, 2006: xviii). Ideologi memiliki fungsi untuk membentuk individu sebagai subjek, dalam pengertian sebagai manusia independen atau sebagai makhluk subjektif yang menyerah pada otoritas lebih tinggi. Ideologi menjadikan manusia sebagai tahanan bagi dirinya sendiri. Menurut pandangan Althusser,

ideologi itu abadi, persis seperti alam bawah sadar (Mc Lelland, 2005: 56).

Kajian ideologi dalam pertunjukan wayang telah diteliti oleh Mohamad Jazuli dalam disertasinya (2009). Jazuli meletakkan fokus studi pada ideologi dalang dalam perspektif hubungan negara dengan masyarakat. Dalam penelitian ini didapat kesimpulan bahwa konteks sangat berperan dalam menentukan ideologi dalang. Konteks yang dimaksud dalam hal ini adalah paradigma yang berkaitan dengan fungsi pertunjukan wayang, yaitu paradigma ritual dan paradigma hiburan.

Ideologi seniman dalam seni pertunjukan menurut Jazuli dapat dilihat fenomenanya melalui visi dan misi seniman yang tercermin dalam model kemasan karya seni pertunjukan yang ditampilkan, terutama wayang kulit. Ideologi seniman ini ditentukan oleh faktor kepentingan dan respons terhadap fenomena aktual berdasarkan interpretasi subjektifnya. Berdasarkan indikator yang berupa orientasi, format sajian, hubungan dengan penonton/penikmat, profesionalisasi, tantangan dan strategi seniman, Jazuli sampai pada kesimpulan bahwa ideologi seniman seni pertunjukan dapat dikategorikan dalam tiga varian, yaitu konservatif, progresif, dan pragmatis. Ketiganya tidak berlaku ketat dan lebih merupakan suatu kecenderungan saja, karena sering tumpang tindih (Jazuli, 2012).

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris, *identity* yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri. *Identity* sering diindonesiakan

menjadi identitas atau jati diri, yaitu “pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang yang termasuk dalam satu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan suatu satuan bulat dan menyeluruh, serta menandai sehingga ia dapat dimasukkan dalam golongan tersebut (Annesya, 2011). Identitas juga merupakan sifat atau ciri yang terdapat pada seseorang atau sesuatu yang sebagai suatu keseluruhan memperkenalkannya atau mengasingkannya dengan yang lain (Ampera, 2011), oleh karena itu identitas bersifat jamak (plural) dan bukannya tunggal (singular) (Prasetyo, 2012). Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya (Idhamsyah, 2008).

Menurut Manuel Castells, pada hakikatnya identitas dibedakan menjadi dua: identitas individu dan identitas kolektif. Individualisme juga bisa menjadi identitas kolektif (Prasetyo, 2012). Identitas individu adalah identitas yang dimiliki seseorang baik yang didapat sejak lahir maupun dari proses interaksi yang dialami dengan yang lain (Annesya, 2011). Identitas individu atau personal, dalam sebuah komunitas adalah sebuah “kode” yang dimiliki setiap individu untuk menunjukkan keberadaan dan eksistensinya dalam komunitas tersebut

(Danarysty, 2011). Identitas kolektif adalah identitas yang dimiliki oleh para anggota kelompok yang dibangun bersama melalui interaksi sesama anggotanya dan untuk kepentingan bersama atau untuk kepentingan kelompoknya (Annesya, 2011).

Kaitan antaragaya dalam pewayangan dan identitas dapat dipahami sebagai berikut: pertama, gaya merupakan sebuah pola atau frame yang ciri-cirinya ditunjukkan dengan identitas. Kedua, gaya itu sendiri sebagai identitas. Dalam pengertian ini, identitas personal yang lebih berperan.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan formal dipakai untuk mengawali analisis data. Pendekatan ini menekankan unsur bentuk atau struktur dengan kriteria yang ditetapkan oleh para ahli secara universal (Bahari, 2008: 6). Kajian formal terhadap data penelitian dalam penelitian ini dibatasi pada empat kriteria yang ditetapkan oleh penyelenggara, yaitu: olah cerita, olah kata, olah gerak serta olah iringan dengan tinjauan teori seni pedalangan.

Studi tentang ideologi pada dasarnya mengarah kepada pengkajian tentang cara-cara menyebarnya ide. Raymond Williams menyatakan bahwa dalam karya sastra studi ideologi lebih menekankan pada bentuk (*style, genre*), yaitu pranata dan bentuk yang digunakan untuk menyampaikan dan menangkap ide, informasi dan sikap (Burke, 2003: 144). Untuk mengkaji ideologi dalam penelitian ini digunakan teori-teori ideologi yang telah dikemukakan di atas.

Kajian terhadap struktur pertunjukan wayang kulit ini diperlukan untuk melihat keterkaitan pertunjukan dengan identitas dan ideologi. Oleh karena ideologi bersifat subjektif, maka ideologi tidak dapat diketahui dengan pengamatan langsung. Ideologi harus disimpulkan dari suatu bentuk perilaku, yaitu dari apa kata orang, atau dari pengamatan atas orang-orang yang berinteraksi dalam berbagai sistem sosial (Kaplan dan Manners, 2002: 157). Oleh karena itu kajian struktur ini akan dikaitkan dengan struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta menurut tradisi tulis, yaitu struktur pakeliran *salampahan*, 'satu lakon penuh' yang dipaparkan oleh Mujanattistomo (1977), maupun struktur yang hidup dalam tradisi lisan.

PEMBAHASAN

Struktur Pertunjukan

Keseragaman dari peserta yang merupakan *pakem* gaya Yogyakarta atau identitas kolektif menurut interpretasi para dalang terlihat berusaha dijaga dan dipenuhi pada tataran unsur penyangga pertunjukan. Pakaian yang dikenakan oleh dalang dan pengrawit, seluruhnya pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta. Gamelan dan wayang yang digunakan dalam pertunjukan oleh ketiga dalang adalah gamelan dan wayang yang sama, bergaya Yogyakarta.

Beberapa hal pada tataran pertunjukanpun masih memperlihatkan keseragaman, misalnya penggunaan komposisi *srepeg* dan *sampak* khas gaya Yogyakarta yang tetap digunakan sebagai

iringan pokok selama pertunjukan. *Keprak* yang digunakan para dalang seluruhnya terdiri dari satu lembar lempengan logam dan dipukul dengan pemukul besi atau *cempala* yang dicepit ibu jari kaki.

Hal yang sama dalam struktur pertunjukan adalah ketaatan para dalang mengikuti acuan *pathet*. Mereka memulai pertunjukan dari wilayah *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura* secara urut. *Ayak-ayak Sléndro Nem* oleh dua dalang dimaknai sebagai gending pembuka wajib sebagaimana dalam pakeliran semalam, terbukti dengan masih ditempatkannya komposisi gending ini untuk mengawali pertunjukan meskipun telah digarap sedemikian rupa. Adegan gara-gara yang ditunjukkan dengan dialog panakawan dalam ruang khusus merupakan adegan yang menunjukkan keseragaman juga. Ketiga dalang yang menjadi objek penelitian ini semuanya menampilkan adegan ini baik dengan penanda eksplisit maupun tidak.

Kreativitas dalang di sisi lain, selama pertunjukan sangat dominan. Tiga dalang peserta seleksi memiliki interpretasi sendiri-sendiri dalam menata adegan, memilih adegan, *sulukan*, gending yang dimunculkan dalam rangka menyiasati waktu yang demikian singkat. Dari analisis formal pada bab terdahulu terlihat perbedaan yang mencolok dalam hal struktur adegan, *sulukan* yang ditampilkan serta gending-gending yang disajikan. Hal ini merupakan bukti bahwa para dalang berusaha memperjuangkan interpretasinya masing-masing terhadap rambu-rambu yang ditentukan (identitas pribadi) menjadi identitas kolektif.

Identitas pribadi sangat terlihat pada titik berat pengolahan pertunjukan. Ki Cerma Suteja dan Ki Agus Sunarto mengawali pertunjukannya tidak dengan *jejer* sebagaimana lazimnya sebuah pertunjukan, tetapi dengan tablo, atau adegan pendahuluan, setelah itu baru masuk *jejer*. Adegan *jejer* pun berbeda di antara keduanya. Ki Agus Sunarto tidak menggunakan gending *Karawitan laras sléndro* yang lazim digunakan dalam *jejer*, tetapi menggunakan gending *Mega Mendhung* yang berlaras *pélog*. Ki Cerma Suteja tetap berusaha menggunakan gending *Karawitan* yang dikemas lebih singkat. Ki Hadisutikno mengawali pertunjukan dengan adegan *jejer* dengan iringan *Ayak-ayak sléndro manyura garapan* dilanjutkan gending *Ladrang Éling-éling* untuk mengawali pertunjukannya.

Ki Cerma Suteja dalam pertunjukannya lebih banyak mengolah *sabet*. Banyak sekali adegan tanpa kata, misalnya adegan Tremboko pada ilustrasi awal, *budhalan* dan perang. Pemilihan adegan serta variasi *sulukan* yang ditampilkan mengacu pada *pakem Habirandha* atau tradisi keraton.

Perbedaan yang cukup tajam dipertontonkan oleh Ki Hadisutikno. Sepanjang pertunjukannya, Ki Hadisutikno sangat mementingkan olah verbal dengan menampilkan dialog-dialog yang cukup panjang. Konflik-konflik lebih banyak ditunjukkan dengan konflik verbal. Meskipun pada tiap konflik diakhiri dengan konflik fisik, tetapi tidak ditunjukkan dengan keterampilan khusus dalam hal perang. *Sabet* Ki Hadisutikno terkesan sederhana namun

hidup dan sangat mendukung konflik-konflik verbal yang terbangun.

Pertunjukan Ki Agus Sunarto terkesan datar dan tidak ada penonjolan garap tertentu. Meskipun demikian pertunjukan Ki Agus Sunarto terkesan variatif dengan dukungan iringan yang tidak terlalu terpaku pada *pakem* baku. *Sabet* yang ditunjukkan oleh Ki Agus Sunarto, terutama pada gerakan perang, tidak lagi menunjukkan gerakan *pakem* gaya Yogyakarta dan terkesan berulang-ulang seperti dalam pakeliran tersebut. Gaya kerakyatan ditunjukkan dengan tegas melalui dialog panakawan dalam adegan *gara-gara* yang menunjukkan bahwa yang dipertunjukkan di pentas adalah, gaya kerakyatan, oleh karena itu terlihat lebih bebas, tidak terpaku oleh aturan-aturan gaya keraton.

Identitas Dalang

Bentuk pertunjukan yang diperagakan oleh para dalang peserta seleksi memberikan gambaran bahwa dalam identitas terkandung proses perjumpaan dan negosiasi. Gaya kolektif dipahami sebagai sesuatu yang longgar mengadopsi identitas personal. Dalam kelonggaran itu ada pilihan-pilihan tanpa henti. Tidak mungkin lagi merumuskan semacam esensi tetap suatu identitas, sebab identitas lebih sebagai hasil proses kontestasi-sementara terhadap yang lain, bukan suatu fiksasi (Ampera, 2011). Inilah yang ditunjukkan oleh para peserta seleksi dalang profesional Yogyakarta. Meskipun tetap dalam koridor gaya Yogyakarta, tetapi kebebasan individu tetap muncul sebagai faktor penting,

sebagaimana ditunjukkan dalam teori Kasidi yang pertama bahwa percampuran atau silang gaya saat ini menjadi fleksibel. Orang tidak lagi peduli apakah yang ditampilkan atau dilihat tersebut berasal dari gaya dalam komunitasnya sendiri atau dari komunitas lain. Fakta semacam ini telah dicatat oleh Umar Kayam (2001) sebagai fakta penting dalam hal meleburnya batas gaya hingga terbentuknya tatanan baru.

Keberagaman garap yang ditunjukkan oleh para dalang peserta seleksi menunjukkan bahwa identitas dalam pedalangan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, selalu berkembang sesuai zaman. Dengan demikian dapat dipahami bahwa identitas lebih sebagai proses representasi diri. Identitas adalah sesuatu yang organik yang dengan sengaja dibangun (Ampera, 2011). Di Yogyakarta, meskipun kehadiran keraton sebagai pusat kebudayaan masih nyata sehingga terbuka kemungkinan bagi adanya standardisasi dan sentralisasi gaya (Ampera, 2011), tetapi pada kenyataannya masih dimungkinkan adanya pengembangan yang ditunjukkan oleh gaya-gaya personal para dalang.

Dalam pemahaman seni sebagai identitas, maka usaha para dalang dengan mengetengahkan kekuatan identitas pribadi itu bisa dikatakan merupakan penggalan kekuatan ekspresi seni sebagai sebuah produk yang tidak hanya merepresentasikan identitas individu, namun lebih jauh lagi bisa berbicara banyak dalam representasi identitas kolektif yang sudah mengalami deterritorialisasi, yaitu dalam pengertian

reduksi ruang dan waktu (Widaryanto, 2011).

Pernyataan di atas memberikan jawaban atas dilema identitas dalam pedalangan gaya Yogyakarta yang melampaui batas teritorial, karena pada kenyataannya pedalangan gaya Yogyakarta juga hidup cukup subur di beberapa daerah yang secara teritorial tidak termasuk dalam wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya di daerah Magelang, Temanggung dan Purworejo. Demikian pula sebaliknya bahwa di lingkungan teritorial Yogyakarta juga hidup subur gaya pedalangan yang lain yang bisa diterima oleh khalayak. Kondisi ini memungkinkan adanya interaksi antar gaya yang pada gilirannya akan melahirkan pertunjukan silang gaya. Hal yang layak diperhitungkan pula bahwa dalam perubahan pakeliran wayang kulit baik dalam hal teknik pertunjukan maupun tanggapan penonton tidak terlepas dari pergeseran cara pandang masyarakat baik para pelaku wayang (dalang) maupun penonton dalam menyikapi pertunjukan wayang (Soetarno, 2008).

Kajian identitas dalam Seleksi Dalang Profesional Tahun 2008 ini dapat ditarik ke teori Hari Purwanto tentang etnisitas, meskipun identitas dalam kajian ini tidak sampai pada wilayah tersebut. Pemertahanan kode-kode gaya pedalangan Yogyakarta yang dilakukan oleh para dalang peserta seleksi menunjukkan konsep etnisitas sebagai konsep struktural yang menunjuk pada suatu atribut abstrak dari para aktor, misalnya dengan

pemahaman tentang tingkah laku mereka, kemudian memasukkannya sebagai anggota dari suatu etnis (identitas kolektif), dan akhirnya memberikan penilaian pada situasi manakah aktor tersebut ditempatkan. Di samping itu keseragaman yang dilakukan para dalang menunjuk juga pada konsep etnisitas sebagai konsep kultural, yaitu mengenai bagaimanakah para aktor tersebut menyusun pengalamannya sendiri, di mana konsep etnisitas di sini dipakai untuk lebih memahami suatu ekspresi bersama dari suatu suku bangsa (kelompok), yaitu sebagai pencerminan sikap oposisi mereka terhadap suku bangsa lain yang memiliki sikap dasar yang berbeda (Soetarno, 2008). Telah dijelaskan di atas bahwa di antara keragaman garap yang ditunjukkan para dalang, terdapat kesamaan-kesamaan yang mengarah ke pemertahanan gaya Yogyakarta atau identitas kolektif yang membedakannya dengan gaya yang lain. Identitas kolektif yang bisa dijadikan indikator Gaya Yogyakarta dapat dilihat dalam bentuk atribut kuat yang ditunjukkan para dalang. Penggunaan komposisi gending playon dan sampak yang khas Yogyakarta, sulukan serta keprak adalah atribut kuat.

Usaha yang dilakukan oleh para dalang peserta seleksi adalah dalam rangka meneguhkan identitas pribadi dengan tidak mengenyampingkan identitas kolektif sebagai bingkai yang lebih luas. Setiap dalang memiliki interpretasi sendiri-sendiri terhadap *frame* identitas kolektif yang disebut gaya. Sebagaimana ditetapkan oleh

penyelenggara bahwa para peserta harus mempertunjukkan wayang kulit gaya Yogyakarta, maka apa yang dilakukan para dalang tersebut tentu dalam rangka mempertontonkan ciri-ciri pertunjukan wayang purwa gaya Yogyakarta menurut interpretasi mereka.

Ideologi Dalang

Pertunjukan wayang kulit dengan berbagai kemasan erat hubungannya dengan ideologi (Reza, 2008). Ideologi seniman dalam seni pertunjukan, terutama wayang kulit, dapat dilihat fenomenanya melalui visi dan misi seniman yang tercermin dalam model kemasan karya seni pertunjukan yang ditampilkan. Dengan kata lain ideologi dirumuskan dalam bentuk tujuan yang hendak dicapai dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut serta dapat dilihat perannya melalui model kemasan pertunjukan (Jazuli, 2012). Telah diungkap dalam bab terdahulu bahwa tujuan penyelenggaraan seleksi dalang profesional Yogyakarta tahun 2008 ada tiga, yaitu melestarikan wayang gaya Yogyakarta, mengembangkan wayang gaya Yogyakarta serta memilih wakil Yogyakarta dalam sebuah peristiwa yang lebih besar: festival wayang nasional. Dari tujuan penyelenggaraan seleksi tersebut dapat dilihat tiga ideologi bertarung dalam pertunjukan para dalang. Pertama ideologi konservatif sebagai respon terhadap tujuan pelestarian, kedua ideologi pengembangan sebagai respon terhadap tujuan yang kedua: mengembangkan wayang gaya Yogyakarta, ketiga adalah ideologi kompetitif sebagai

respon terhadap tujuan pemilihan wakil Yogyakarta yang *mumpuni* dalam festival wayang nasional.

Ideologi konservatif terlihat dari usaha para dalang tetap mempertahankan atribut kuat gaya Yogyakarta, baik dari unsur penyangga pertunjukan maupun dalam pertunjukannya. Boneka wayang yang digunakan dalam pertunjukan, instrumen gamelan yang dimainkan, sampai pakaian yang dikenakan oleh para dalang dan seluruh pendukungnya merupakan unsur penyangga pertunjukan bergaya Yogyakarta yang dipertahankan oleh seluruh peserta. Pada pertunjukannya, para dalang juga mempertahankan atribut kuat berupa penggunaan komposisi gending *ayak-ayak*, *playon* dan *sampak* khas gaya Yogyakarta sebagai iringan utama, penggunaan keprak, pemunculan adegan *gara-gara*.

Ideologi pengembangan terlihat pada kemasan pertunjukan mulai dari struktur pertunjukan sampai dengan garap yang disajikan para dalang dalam hal iringan, *catur* maupun *sabet*. Dalam hal ini identitas personal para dalang sangat berperan. Meskipun struktur pertunjukan masih mengikuti alur *pathet* dengan urutan: *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, tetapi ada pembaruan-pembaruan dalam hal komposisi gending yang ditampilkan. Ki Agus Sunarto dan Ki Cerma Suteja melakukan pembaruan garap *Ayak-ayak Lasem* sebagai pembuka pertunjukan. Ki Hadi Sutikno bahkan menempatkan komposisi *ayak-ayak berpathet manyura* sebagai pembuka pertunjukannya. *Sulukan* yang

ditampilkan para dalang juga sangat variatif. Meskipun masih menggunakan sulukan bergaya Yogyakarta, tetapi ketiga dalang tidak ada yang sama dalam pemilihan sulukan mana yang digunakan, serta kapan sulukan tersebut dilagukan. Ki Hadi Sutikno bahkan menggunakan sulukan yang tidak lazim dalam pedalangan gaya Yogyakarta dalam lagu *sulukan* pertamanya. *Sabet* yang ditampilkan para dalang sangat personal. Mulai dari pemanfaatan kayon dalam pertunjukan sampai dengan gerak-gerak khas ditampilkan dengan komposisi yang berbeda.

Kaitan Ideologi dan Identitas

Kajian identitas di atas telah menunjukkan pertarungan ideologi pertama dan kedua. Pada tataran paling bawah, pertarungan ideologi terjadi pada diri para dalang peserta Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta Tahun 2008. Mereka berdiri di antara dua ideologi yang seolah-olah berlawanan, yaitu ideologi konservatif berupa pemertahanan identitas kolektif sebagai akibat dari penetapan gaya Yogyakarta sebagai salah satu aturan dalam seleksi tersebut, dengan ideologi pengembangan yang merupakan representasi identitas personal. Masing-masing dalang harus memilih mengedepankan konservasi atau pengembangan; identitas kolektif atau identitas personal. Pada kenyataannya seperti yang diungkapkan oleh Kasidi (Hadiprayitno, 2009), para dalang itu menggabungkan gaya pribadi (identitas personal) dengan gaya sosial (identitas kolektif), maka lahirlah sebuah gaya

campuran. Oleh karena itu dapat dilihat peran ideologi campuran: konservatif dan pengembangan.

Dalam rangka identitas personal (pengembangan) sebagai ideologi, sesungguhnya dalam diri dalang sendiri berperan dua macam ideologi, yaitu ideologi sebagai hasil dialog dengan dirinya sendiri karena ideologi menyelinapkan diri pada segala aktivitas manusia dan identik dengan pengalaman hidup dari eksistensi manusia sendiri (Althusser, 2006: 189), dan ideologi sebagai hasil interaksinya dengan dunia luar, karena ideologi merujuk kepada hubungan imajiner (atau diimajinasikan) individu dengan kondisi-kondisi nyata eksistensinya (Burke, 2003: 143). Identitas personal yang melekat pada masing-masing dalang merupakan ideologi mikro menurut istilah Althusser, di mana ideologi menempatkan individu sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab, memiliki kebebasan, karena memiliki identitas yang berbeda dari yang lain, serta otonom, lepas dari yang lain. Di sisi lain identitas kolektif yang membingkai penggarapan pertunjukan para dalang adalah ideologi makro yang menempatkan para dalang atau subjek sebagai bagian dari struktur yang mengandung relasi antar unsur-unsurnya, yang hanya berarti ketika menjalin relasi dengan unsur yang lain (Althusser, 2006: xviii).

Ideologi kompetitif terlihat dari ketaatan para dalang peserta seleksi pada koridor yang ditetapkan oleh penyelenggara, yaitu wayang yang dipertunjukkan adalah wayang gaya

Yogyakarta, batas waktu 60 menit, lakon harus utuh, bukan *pethilan* (nukilan) dan para peserta harus tetap mengikuti alur *pathet*. Koridor-koridor ini berhasil disiasati oleh para dalang sehingga tidak ada yang melanggar. Keberagaman interpretasi yang dituangkan dalam pertunjukan para dalang peserta Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta Tahun 2008 menunjukkan adanya pertarungan ideologi, karena setiap peserta tentu menghendaki gaya pakelirannyalah yang memenangkan seleksi. Sampai pada tataran ini ideologi para dalang itu adalah memenangkan kompetisi. Ideologi kompetitif disadari betul oleh para peserta Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta Tahun 2008. Selain ditunjukkan dengan ketaatan pada aturan yang ditetapkan oleh penyelenggara, para dalang juga menegaskan ideologi kompetitif ini dengan dialog-dialog verbal dalam pertunjukannya.

Ki Hadisutikno—sebagaimana juga dilakukan oleh dua dalang terdahulu—menunjukkan kesadaran ideologi kompetitif melalui ketaatannya pada rambu-rambu yang ditentukan oleh penyelenggara. Ketaatan itu terlihat pada penggunaan unsur penyangga pertunjukan seperti *keprak*, boneka wayang, penggunaan iringan pokok berupa *srepeg* dan *sampak* dan *sulukan*, struktur pertunjukan yang masih menaati acuan urutan *pathet*, serta waktu pementasan yang hanya dibatasi enam puluh menit.

Pada tataran kompetisi terlihat keberanekaan yang berpotensi konflik, karena ideologi mempresentasikan

worldview tertentu. Masing-masing dalang dengan ideologi kompetitifnya ini menggambarkan bagaimana kelangsungan masyarakat sangat penuh dengan konflik, di mana di dalamnya terdapat pluralitas dimensi *worldview* tertentu (Roostandi, 2010). Dalam rangka mereduksi besarnya konflik itu, berperan ideologi lain yang dipaksakan oleh institusi hegemonik yaitu penyelenggara. Dalam bahasa Suwardi (2005) penyelenggara inilah penanggap atau publik. Seiring perkembangan zaman pertunjukan wayang kulit kini hadir sebagai seni populer. Sebagai seni populer, seperti diungkapkan oleh Suwardi, pertunjukan wayang kulit selalu berubah-ubah seakan-akan menerima hegemoni penonton. Publik selalu dibayangkan sebagai masa yang menginginkan perubahan, oleh karena itu bisa dikatakan bahwa pergeseran pertunjukan wayang kulit menjadi seni populer adalah akibat dibayangi oleh hegemoni publik. Dalang akan selalu mengubah pertunjukannya sesuai selera publik, meskipun publik tidak pernah mengungkapkan seleranya sekalipun.

Ideologi dalang yang variatif dalam Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta Tahun 2008 timbul akibat terlihat adanya peran konteks. Dalang selalu dihadapkan dengan berbagai konteks situasi yang cukup beragam, kadangkala melibatkannya pada situasi pertentangan, konsensus atau tawar-menawar, dilematis, dan sebagainya yang pada akhirnya dalang harus memilih, tidak memilih pun sudah berarti memilih. Di samping itu juga disebabkan seniman

tidak terlepas dari kepentingan dan klaim-klaim tertentu menurut dirinya sendiri (Jazuli, 2012).

Konteks seleksi menyebabkan ideologi kompetitif menjadi ideologi dominan. Sebebas-bebasnya para dalang mengekspresikan identitas personalnya, mereka tetap harus berada di dalam koridor yang ditetapkan penyelenggara. Ideologi pengembangan yang ditunjukkan dengan menonjolkan identitas personal tetap dalam rangka memenangkan seleksi. Demikian pula, tetap dipertahankannya identitas kolektif dengan menunjukkan atribut kuat gaya Yogyakarta adalah dalam rangka memenuhi koridor yang ditetapkan oleh penyelenggara.

KESIMPULAN

Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta Tahun 2008 adalah satu peristiwa penting. Peristiwa serupa tidak pernah terjadi lagi sampai tulisan ini diselesaikan. Atribut profesional yang terdapat pada judul peristiwa itu menyebabkan peserta seleksi bukan dalang kebanyakan, tetapi dalang-dalang profesional yang cukup berpengaruh di Yogyakarta.

Melalui kajian bentuk pertunjukan diketahui bahwa apa yang ditampilkan para dalang peserta seleksi sangat bervariasi. Mulai struktur adegan, iringan, *catur* sampai *sabet* tidak menunjukkan keseragaman secara total. Meskipun demikian, para dalang tetap berusaha menunjukkan kekhasan gaya mereka sebagai gaya Yogyakarta dengan dipertahankannya unsur-unsur penyangga pertunjukan seperti boneka

wayang, instrumen gamelan, dan *keprak*. Beberapa unsur pertunjukan seperti iringan pokok dan struktur *pathet* juga masih dipertahankan.

Bervariasinya bentuk pertunjukan yang diperlihatkan oleh para dalang tidak lepas dari peran identitas dan ideologi. Identitas memegang peran yang sangat besar. Identitas personal yang melekat pada diri para dalang menyebabkan kebebasan berekspresi. Di sisi lain identitas kolektif seolah membelenggu kreativitas. Dua potensi yang berseberangan ini berhasil disiasati oleh para dalang, sehingga mereka berhasil memanfaatkan celah-celah tradisi untuk mengembangkan diri. Identitas kolektif tetap terlihat meskipun identitas personal cukup menonjol. Para dalang itu ingin mempertontonkan gaya kolektif (gaya Yogyakarta) menurut interpretasi mereka.

Pada diri para dalang berperan ideologi sebagai hasil perjumpaan identitas personal dan identitas kolektif dalam pertunjukannya. Pada tataran ini ideologi para dalang adalah ideologi konservatif dan ideologi pengembangan. Ketika dihadapkan pada format seleksi yang harus menghasilkan pemenang, maka ideologi kompetitif yang berperan. Konteks seleksi berperan besar dalam ideologi para dalang. Dalam rangka seleksi ini berperan ideologi lain, yaitu ideologi penyelenggara. Ideologi ini muncul sebagai peredam potensi konflik yang ada dalam seleksi.

Ideologi kompetitif merupakan ideologi dominan pada diri para dalang. Dua ideologi dalang yang lain muncul dalam rangka ideologi kompetitif. Ideologi

konservatif muncul sebagai usaha para dalang agar tidak keluar dari batas-batas yang ditetapkan oleh penyelenggara. Ideologi pengembangan muncul sebagai usaha para dalang menonjolkan diri masing-masing untuk memenangkan seleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (terj. Osly Vinoli Arnof). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006.
- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Groenendaal, Victoria M. Clara van. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Hadiprayitno, Kasidi. *Filsafat Keindahan: Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara, 2009.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: Isi Press Solo, 2008.
- Jazuli, Muhammad. "Dalang Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Studi Tentang Ideologi Dalang dalam Perspektif Hubungan Negara dengan Masyarakat", Disertasi Universitas Airlangga, 2009.
- Kaplan, David dan Manners, Robert A. *Teori Budaya*, terj. Simatupang, Landung. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Marinis, Marco de. *The Semiotics of Performance*, terj. Aine O, Healy. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- Mudjanattistomo, R.M.; Tjiptowardoyo, R. Ant. Sangkono; Radyomardowo, R. L.; Basirun, M. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1977.
- Rahardjo, Basuki. "Pepadi DIY Gelar Festifal Dalang; Mengangkat Wayang Gagrak Yogya" Kedaualatan Rakyat Online, 26 Desember 2008.
- Reza, Fikri. "Wayang dan Komunikasi ideologi politik", *Jurnal Semiotika*. Vol. 2, Juni 2008.
- Roostandi, Muchamad Sidik. "Ideologi dan identitas Konsumen Factory Outlet: Studi Kasus Pada Konsumen The Secret Factory Bandung", Tesis FIB UI, 2010. Internet PDF, diakses tanggal 31 Januari 2012).
- Senawangi (Booklet). *Wayang: Karya Agung Budaya Dunia*, 2004.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan dan Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2003.
- _____. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI, 2001.
- Soetarno. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran 1996-2001*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- _____. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- Suwardi, "Cultural Studies: Budaya Pop dan Ideologi Kejawaen dalam Wayang" Makalah *Seminar Internasional Cultural Studies* di Cine Club, FBS UNY, 14-15 September 2005 (internet PDF diakses 31 Januari 2012).
- Internet**
- Ampera, Taufik. "Identitas Kolektif Masyarakat Sunda dalam Cerita Si Bungsu Tujuh Bersaudara". Internet <<http://tradisidongeng.blogspot.co.id/2011/11/identitas-kolektif-masyarakat-sunda.html>>. 2011 (diakses tanggal 31 Desember 2016).
- Annesya. "Identitas Nasional: Karakteristik Identitas Nasional Indonesia" <<http://jurnalohjurnal.blogspot.co.id/2011/06/identitas-nasional-karakteristik.html>>. 2011 (diakses tanggal 31 Desember 2016).
- Danarysty. "Studi Fenomenologis Pembentukan identitas Personal Public Relation Officer Hoptel di Surakarta" (internet) <<https://maknaihidup.wordpress.com/2011/07/06/studi-fenomenologis-pembentukan-identitas-personal-public-relations-officer-hotel-di-surakarta/>>. 2011 (diakses tanggal 31 Desember 2016).
- Idhamsyah. "Teori Identitas Sosial" (internet) <<https://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/>>. 2008 (diakses tanggal 31 Desember 2016).
- Jazuli, Muhammad. "Pertarungan Ideologis Seniman dalam Seni Pertunjukan Global" <<https://muhammadjazuli.wordpress.com/>>

- category/sosiologi-seni/>. 2012 (diakses tanggal 31 Desember 2016)
- Prasetyo, Antonius Galih. "Perspektif Baru Budaya Kontemporer dan Pencarian Identitas Kaum Muda dalam Atmosfer Hipermodernisme" <<https://www.scribd.com/doc/34482179/Perspektif-Baru-Budaya-Kontemporer-Pencarian-Identitas-dalam-Atmosfer-Hipermodernisme>>. Tanpa tahun (diakses tanggal 31 Desember 2016).
- Soetarno, "Perkembangan Seni Pedalangan dalam Perspektif Perubahan Sosial", <<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/727>>. 2008 (diakses tanggal 31 Desember 2016).
- Widaryanto, Fx., "Ekspresi Seni Individual Versus Identitas Kolektif". Internet <<http://forum.idws.id/threads/ekspresi-seni-individual-versus-identitas-kolektif.146603>> 2011 (diakses tanggal 31 Desember 2016).